

PENGELOLAAN KEUANGAN USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM): APA SAJA FAKTOR PENGHAMBATNYA?

Gifria Ningsih¹

gifriansh@gmail.com

¹ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Eni Indriani²

eni.indriani@unram.ac.id

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

Adhitya Bayu Suryantara³

adhityabayus@unram.ac.id

³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat penerapan pengelolaan keuangan di wisata pasar bambu Desa Bonjeruk. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada indikator pengelolaan keuangan menurut Kuswandi (2005) yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengendalian. Dari 17 UMKM hanya 11 UMKM yang membuat perencanaan anggaran, 12 UMKM sudah membuat pencatatan, dan 9 UMKM sudah membuat laporan usaha dan juga melakukan pengendalian terhadap usaha yang mereka jalankan. Terdapat beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM tidak melakukan pengelolaan keuangan dengan baik yaitu keterbatasan pengetahuan, kurangnya kesadaran para pelaku UMKM, dan juga kurangnya kepedulian akan usaha yang mereka kelola.

Kata Kunci: UMKM, Perencanaan Anggaran, Pencatatan, Pelaporan, pengendalian.

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of financial management for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) and to find out the inhibiting factors for the application of financial management in the bamboo market tour of Bonjeruk Village. This type of research is a qualitative descriptive research with a case study approach. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. Data analysis was carried out with reference to financial management indicators according to Kuswandi (2005), namely planning, recording, reporting and control. Of the 17 MSMEs, only 11 MSMEs have made budget plans, 12 MSMEs have kept records, and 9 MSMEs have made business reports and also exercised control over the businesses they run. There are several factors that underlie MSME actors not managing their finances properly, namely limited knowledge, lack of awareness of MSME actors, and also a lack of concern for the business they manage.

Keywords: MSMEs, Budget Planning, Recording, Reporting, control

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi pedesaan seringkali dinilai lambat dibandingkan dengan pembangunan perekonomian perkotaan. Tata kelola perekonomian pedesaan perlu untuk segera ditata kembali. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pedesaan diantaranya yaitu melalui pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) secara optimal (Nurdiyanti, 2021). Hal ini merupakan suatu usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan. Salah satu solusi penting yang ditawarkan sebagai pendorong perekonomian desa adalah mengembangkan kewirausahaan bagi masyarakat desa melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Ermawati, 2022).

UMKM merupakan sektor usaha yang kuat. Hal ini dibuktikan dengan semakin baiknya kinerja UMKM dalam menghasilkan tenaga kerja yang produktif (Ermawati, 2022). Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih karena UMKM memiliki kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja sehingga turut berperan dalam mengatasi masalah pengangguran (Musfiroh, 2017). Selain itu, UMKM juga merupakan sumber penghasilan bagi masyarakat golongan ekonomi menengah kebawah.

Data Kementerian Koperasi dan UKM RI tahun 2019 menyatakan bahwa jumlah UMKM sebanyak 65.465.497 unit (99,99%), sedangkan Usaha Besar (UB) sebanyak 5.637 unit (0,01) yang dimana UMKM menyerap tenaga kerja sebanyak 119.562.843 jiwa (96,92%), sementara Usaha Besar (UB) menyerap tenaga kerja sebanyak 3.805.829 jiwa. Kontribusi UMKM tercatat mencapai kisaran 61% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan menyerap 97% total tenaga kerja (Kementerian Republik Indonesia, 2022). Produktifnya UMKM di suatu daerah tentu akan berimplikasi pada tersedianya lapangan pekerjaan dan tentunya akan memperkecil jumlah pengangguran yang ada. UMKM merupakan usaha yang mampu bertahan dari guncangan perekonomian yang tidak stabil, terbukti pada saat terjadinya krisis ekonomi yang mengakibatkan usaha berskala besar banyak yang mengalami kehancuran namun UMKM mampu bertahan bahkan dapat dikatakan sebagai sabuk penyelamat perekonomian (Made et al., 2020).

Ermawati (2022) dalam penelitiannya menyatakan kinerja UMKM akan meningkat dengan memperhatikan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa inovasi, teknologi, kegiatan operasional, penguatan sumber daya manusia, pemasaran, penelitian dan pengembangan, sedangkan faktor eksternal meliputi persaingan, industri, dan pemerintah (Adhi et al., 2019). Pengelolaan keuangan meliputi kegiatan mengatur dan mengalokasikan keuangan usaha secara efektif yang merupakan sebuah metode untuk menjaga laju atau aliran dana perusahaan agar tidak terjadi kebocoran yang berujung kerugian finansial (Yudha, 2021). Manfaat lainnya dari pengelolaan keuangan yaitu pelaku UMKM lebih cepat dan tepat dalam melakukan pengambilan keputusan sehingga produktifitasnya meningkat. Namun, pada kenyataannya para pelaku UMKM jarang menyadari manfaat tersebut sehingga tidak melakukan pengelolaan keuangan yang baik. Permasalahan yang timbul akhirnya adalah pelaku UMKM tidak mengetahui berapa laba yang didapatkan sebenarnya, mereka menganggap laba yang didapat bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda-benda berwujud seperti motor, rumah atau mobil (Wahyu & Rahayu, 2022). Dalam hal profesionalisme pengelolaan keuangan, masih banyak para pelaku UMKM tidak melakukan pemisahan antara uang pribadi dan uang perusahaan sehingga operasionalisme menjadi tumpang tindih sebagaimana yang dikemukakan oleh A.H. Novieta selaku Sekretaris Deputy Bidang Usaha Mikro Kementerian Koperasi dan UKM (Tuti, 2022).

Pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan laba dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh suatu

perusahaan (Made *et al.*, 2020). Menurut Kuswandi (2005) pengelolaan keuangan merupakan fondasi keuangan, pengelolaan keuangan dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manajer perusahaan (Diyana, 2017). Menurut Kasmir (2019) terdapat empat fungsi manajemen keuangan yaitu 1) forecast dan financial planning; 2) keputusan modal dan, investasi dan pertumbuhan; 3) melakukan pengendalian; 4) hubungan dengan pasar modal (Poernamawatie *et al.*, 2023).

Penelitian Wardi & Putri (2020), Sabrina (2021), Made *et al.* (2020), Sabiq *et al.* (2019), dan Dinar Wahyudiati & Isroah (2018) (Chowdhury, 2017) menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja suatu UMKM. Namun, kualitas pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh UMKM masih terbilang rendah. Banyak dari pelaku UMKM tidak melakukan perencanaan, pencatatan, pelaporan dan juga pengendalian terhadap usaha yang mereka jalani, sehingga berdampak terhadap kinerja dan juga perkembangan serta pertahanan usaha mereka. Selain itu juga UMKM memperoleh pembiayaan dari lembaga keuangan yang sangat terbatas, dikarenakan lembaga keuangan memaksakan persyaratan yang sulit misalnya agunan, biaya transaksi yang lebih tinggi durasi pinjaman dan lain-lain.

Permasalahan akan pengelolaan keuangan juga dialami oleh pelaku UMKM yang ada di kawasan wisata pasar bambu Desa Bonjeruk. Hal ini diketahui dari observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan yang mengacu kepada empat aspek yaitu perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian yang dilakukan oleh UMKM yang berada di kawasan wisata pasar bambu Desa Bonjeruk.

Penelitian mengenai praktik pengelolaan keuangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun penelitian yang bertujuan untuk melihat praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh para pelaku UMKM yang sekaligus meneliti faktor-faktor yang menghambat penerapan pengelolaan keuangan masih belum ada. Selain itu juga penelitian ini menggunakan metode wawancara secara mendalam, observasi akan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan perencanaan anggaran, pencatatan usaha, pelaporan usaha dan juga pengendalian yang dilakukan oleh para pelaku UMKM sehingga nantinya memberikan fakta-fakta baru akan fenomena yang diteliti.

TINJAUAN LITERATUR

Stakeholder Theory

Stakeholder Theory atau teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *Stakeholder* yang ada dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Gutterman, 2023).

Tujuan utama dari *Stakeholder Theory* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi stakeholder mereka. Teori ini menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dengan para stakeholdernya. Peningkatan kinerja perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang baik akan meningkatkan performa perusahaan sehingga nilai perusahaan akan naik, dengan adanya pengelolaan keuangan yang baik akan menciptakan suatu kepercayaan dan juga motivasi bagi para stakeholder untuk sama-sama memajukan perusahaan.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah)
- 2) Usaha Kecil:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha Menengah:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan laba dengan meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan (Made *et al.*, 2020).

Proses Pengelolaan Keuangan

Menurut Kuswandi (2005) pengelolaan keuangan merupakan fondasi keuangan, pengelolaan keuangan dapat memberikan gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para manajer perusahaan. Terdapat empat kerangka dasar pengelolaan (Diyana, 2017).

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang, serta anggaran keuangan. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif. Anggaran sebagai alat mencapai tujuan perusahaan, yaitu dalam rangka memperoleh laba. Jenis-jenis anggaran penganggaran komprehensif adalah:

- a) Anggaran produksi
- b) Anggaran penjualan
- c) Anggaran modal
- d) Anggaran laba

2. Pencatatan

Pencatatan merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, penulisan secara kronologis dan sistematis. Pencatatan sendiri digunakan sebagai penanda bahwa telah terjadi transaksi yang terjadi pada periode yang ditentukan dalam organisasi. Penyusunan pencatatan diawali dari pengumpulan dokumen yang mendukung terjadi transaksi. Contohnya nota, kuitansi, faktur, dan lain-lain. Langkah selanjutnya menulis transaksi dalam jurnal, lalu di posting ke dalam buku besar. Jenis-jenis catatan adalah jurnal, buku besar, dan *worksheet*.

3. Pelaporan

Pelaporan merupakan langkah selanjutnya setelah selesai memposting ke buku besar, dan buku besar pembantu. Postingan dalam buku besar pembantu akan ditutup pada akhir bulan, setelah itu akan dipindahkan ke ikhtisar laporan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan keuangan. Jenis-jenis laporan keuangan ada Laporan Arus Kas, Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan.

4. Pengendalian

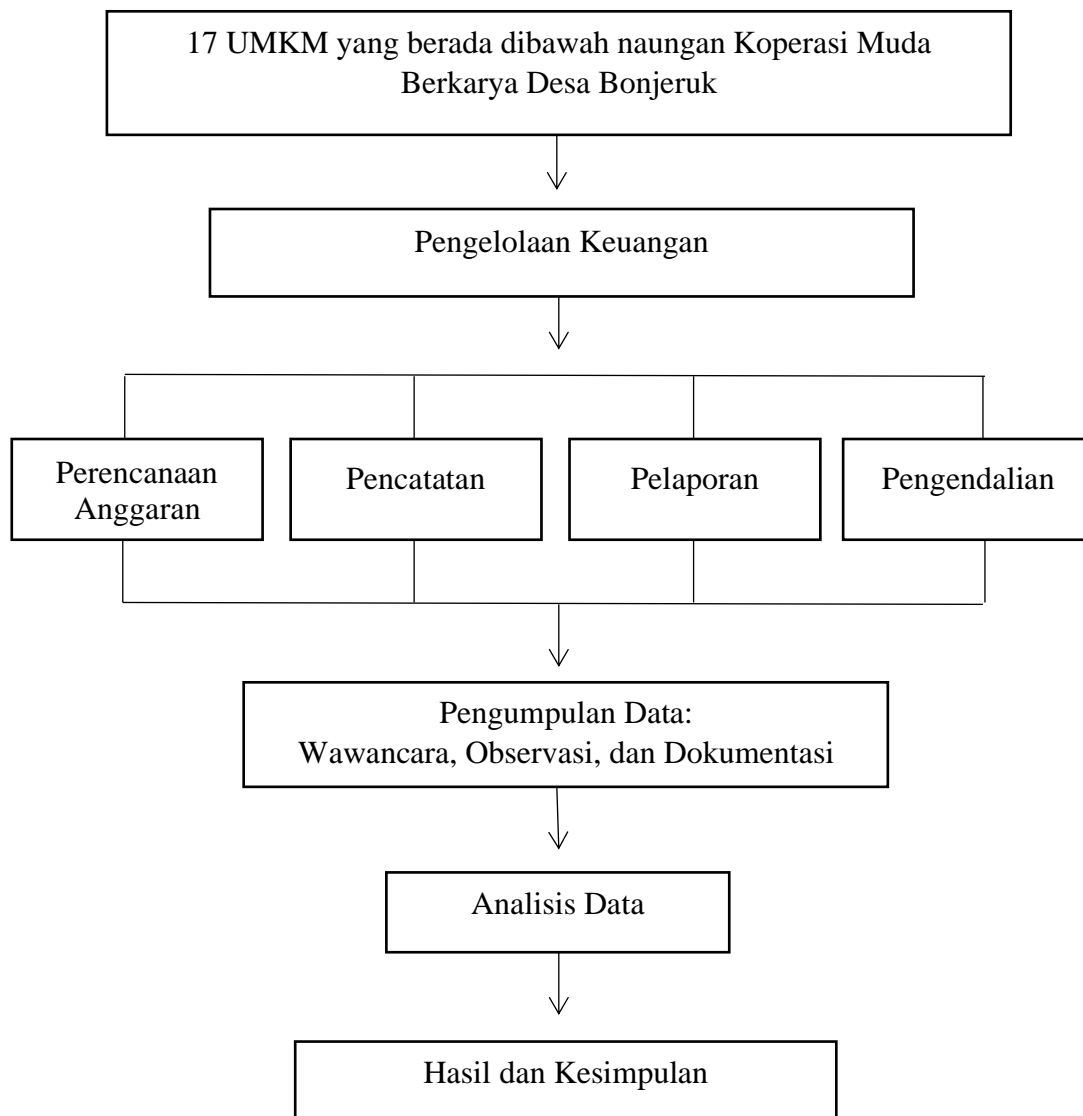
Pengendalian merupakan proses mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dari setiap bagian organisasi, apabila diperlukan akan dilakukan perbaikan. Pengendalian dilakukan untuk menjamin bahwa perusahaan atau organisasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jenis-jenis pengendalian adalah pengendalian awal, pengendalian berjalan, dan pengendalian umpan balik.

Empat kerangka dasar pengelolaan keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Kuswandi (2005) yang telah dijelaskan diatas menjadi acuan penelitian pengelolaan keuangan dalam penelitian ini.

Rerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti tentang bagaimana praktik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh 17 UMKM yang berada dibawah naungan Koperasi Muda Berkarya Desa Bonjeruk. Pengelolaan keuanngan dalam penelitian ini mengacu pada 4 acuan pengelolaan keuangan yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelapodan serta pengendalian usaha.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode atau alat dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data pengelolaan keuangan yang sudah didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti dengan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan hasil dari data-data yang diperoleh melalui pembagian wawancara, observasi, dan dokemantasi sehingga nantinya akan bisa ditarik kesimpulan terkait dengan praktik pengelolaan keuangan oleh 17 UMKM yang berada dibawah naungan Koperasi Muda Berkarya Desa Bonjeruk. Agar penelitian ini lebih jelas maka, peneliti menggambarkan melalui rerangka konseptual penelitian berikut:



Gambar 1. Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2015) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendalam Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara secara mendalam, observasi dan juga dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari para pengelola UMKM melalui wawancara. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu profil pemilik, profil usaha serta data yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan, adapun data sekunder diperoleh melalui website Desa Bonjeruk. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis menurut

Miles dan Huberman (1984) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Instrumen penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang disusun berdasarkan 4 acuan atau dimensi dalam pengelolaan keuangan menurut Kuswandi (2005) yaitu perencanaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Instrument dalam bentuk pertanyaan yang disusun sesuai dengan kondisi dari responden dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Dimensi	Indikator	Wawancara	Dokumentasi	Referensi
Perencanaan Anggaran	Praktik	Apakah Bapak/ibu membuat perencanaan keuangan dalam usaha yang dijalankan?	Catatan Perencanaan	
		Perencanaan Seperti apa yang dibuat?		
	Penjualan	Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan dalam penjualan produk?	Catatan Perencanaan/t arget penjualan produk	
		Apakah Bapak/Ibu melayani penjualan secara kredit?		
		Apakah Bapak/Ibu membuat perencanaan laba?		
	Permodalan	Apakah Bapak/Ibu Membuat perencanaan modal awal mendirikan usaha?	Catatan perencanaan modal usaha	
		Bagaimana bapak/ibu membuat perencanaan awal usaha yang dijalankan?		
		Dari mana sumber mudal usaha bapak/ibu?		
	Evaluasi	Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi apabila terjadi selisih antara perencanaan dengan aktual atau kenyataan?	Catatan pemisahan/pe mbagian kas	
		Apakah bapak/ibu memisahkan uang pribadi dengan uang perusahaan?		
		Apakah bapak/ibu memiliki ccadangan kas untuk pengeluaran tak terduag?		
	Pencatatan	Praktik	Apakah Bapak/ibu membuat pencatatan penjualan?	
Apakah bapak/ibu membuat pencatatan pembelian?				
Pencatatan sepeti apa yang dibuat?				
Apakah Bapak/ibu membuat pencatatan secara manual?				
Evaluasi		Apakah Bapak/Ibu rutin membuat pencatatan penjualan maupun pembelian?	Rekapitulasi Penerimaan dan pengeluaran kas	
		Apakah Bapak/Ibu rutin melakukan rekapitulasi penerimaan dan pengeluaran kas setiap bulannya?		
Pelaporan	Praktik	Apakah bapak/ibu membuat pelaporan keuangan atau pembukuan usaha?	laporan atau pembukuan yang dibuat	
		Laporan/Pembukuan seperti apa yang dibua?		
		Apakah bapak/ibu membuat laporan neraca dalam menilai kemajuan usaha bapak/ibu?		
		Apakah bapak/ibu membuat laporan laba rugi?		
	Evaluasi	Apakah bapak/ibu membuat laporan arus kas?		
		Apakah bapak/ibu mempergunakan laporan laba rugi dalam menilai kemajuan usaha?		
		Apakah bapak/ibu mempergunakan laporan arus kas dalam menilai kemajuan usaha ?		
Pengendalian	Praktik	Apakah bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap usaha yang dijalankan?	Catatan Program	
		Evaluasi seperti apa yang bapak/ibu lakukan?		
		Apakah bapak/ibu rutin melakukan evaluasi?		
		Kapan biasanya bapak/ibu melakukan evaluasi?		
	Penilaian Usaha	Perencanaan Program seperti apa yang bapak/ibu buat untuk keberlangsungan usaha yang dijalankan?		
		Bagaimana cara bapak/ibu menilai kemajuan usaha yang dijalankan?		
		permasalahan seperti apan yang bapak/ibu sering alami ketika menjalankan usaha?		

Sumber: Diolah Sendiri (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

UMKM Wisata Pasar Bambu Desa Bonjeruk

Desa Bonjeruk terletak di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Bonjeruk terdiri dari 14 dusun yang sebagian besar masyarakatnya bersuku sasak. Selain itu, desa ini sangat kental dengan suasana pedesaan yang memiliki ladang basah dan ladang kering, seperti sawah padi, kebun sayur-mayur, ladang kopi, dan lainnya. Jarak Mataram (Ibu Kota Provinsi) ke Bonjeruk tercatat sekitar 20 kilometer ke arah tenggara atau memerlukan waktu 45 menit.

Pihak Desa Bonjeruk, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan juga karang taruna membuat suatu inovasi yang direalisasikan dalam bentuk Koperasi UMKM yang diberi nama koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk yang bertujuan untuk membantu para pelaku UMKM di Desa Bonjeruk dalam mengembangkan usahanya. Koperasi muda berkarya terletak di Kawasan wisata pasar bambu Desa Bonjeruk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Koperasi tersebut menaungi 17 UMKM, yang dimana ke 17 UMKM tersebut aktif dalam memenuhi permintaan konsumen yang nantinya akan dipasarkan oleh koperasi. Adapun jenis produk dari UMKM tersebut berupa makanan kering, kain tenun, baju dan juga madu. Setiap UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya tidak boleh memproduksi produk yang sama, hal tersebut dimaksudkan untuk mengurangi persaingan antar ke 17 UMKM tersebut.

UMKM yang terdaftar di Koperasi Muda Berkarya, yaitu berjumlah 17 UMKM yang tetap aktif beroperasi sampai saat ini. Dari 17 UMKM diketahui bahwa 15 UMKM merupakan usaha pengolahan makanan dan minuman, 1 UMKM bergerak dalam bidang budidaya madu yaitu UMKM Raja Lebah Bonjeruk, dan 1 UMKM bergerak dalam bidang kriya yaitu UMKM Tenun Pusake. Dari data tersebut diatas, 4 UMKM berdiri sejak tahun 2018, 2 UMKM berdiri sejak tahun 2019, 1 UMKM berdiri pada tahun 2020, 2 UMKM berdiri pada tahun 2021, dan yang paling dominan adalah 6 UMKM berdiri pada tahun 2022. Walaupun UMKM yang berada di bawah koperasi Muda Berkarya adalah UMKM yang masih baru berdiri, namun tentu saja UMKM tersebut membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik guna membentuk kekuatan untuk tetap bertahan hingga menjadi UMKM yang stabil.

Perencanaan Anggaran

Perencanaan merupakan kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Kegiatan perencanaan pada keuangan, salah satunya adalah merumuskan sasaran keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penyusunan anggaran merupakan proses untuk membantu melaksanakan fungsi perencanaan dan pengendalian yang efektif (Yudha, 2021). Anggaran sebagai salah satu batu loncatan untuk mencapai suatu tujuan dari perusahaan maupun UMKM dalam rangka memperoleh laba dan juga mengembangkan serta mempertahankan usaha yang dijalani agar tidak berhenti di tengah jalan.

Hasil penelitian terhadap indikator perencanaan anggaran menunjukkan bahwa 6 dari 17 responden sebagai pengelola UMKM belum sepenuhnya melakukan perencanaan anggaran terhadap pengelolaan keuangan usahanya. Dari sepuluh item pertanyaan indikator perencanaan anggaran terdapat item pertanyaan yang jarang dilakukan oleh para pelaku UMKM diantaranya item pertanyaan apakah para pelaku UMKM membandingkan perencanaan dengan aktual atau kenyataan, apakah pelaku UMKM melakukan penjualan secara kredit, apakah pelaku UMKM memisahkan uang pribadi dengan uang perusahaan, dan apakah para pelaku UMKM memiliki cadangan kas untuk pengeluaran tak terduga.

Berdasarkan hasil penelitian 6 dari 17 pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran pada awal memulai usaha sehingga para pelaku UMKM tersebut kesulitan bagaimana

cara mengevaluasi perkembangan usaha yang mereka jalankan. Rata-rata UMKM tidak menerima penjualan secara kredit dikarenakan para pelaku UMKM beranggapan bahwa penjualan kredit merupakan hal yang rumit dari segi pencatatan hingga penagihannya, namun adapula beberapa UMKM yang tetap menerima penjualan kredit dengan ketentuan pembeli merupakan pelanggan tetap, keluarga, dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal sangat dekat dengan lokasi UMKM. Sementara itu terkait dengan pemisahan uang pribadi dengan uang perusahaan, sebagian besar pelaku UMKM merasa sulit untuk melakukannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar pelaku UMKM berjenis kelamin perempuan dimana pelaku UMKM juga berperan sebagai ibu rumah tangga dan bertugas melakukan pengelolaan keuangan rumah tangganya sendiri, sehingga sulit untuk membedakan uang pribadi dan uang perusahaan.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM tidak melakukan kegiatan perencanaan keuangan dalam usaha mereka berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan yaitu:

1. Keterbatasan Pengetahuan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, banyak para pelaku UMKM tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan perencanaan anggaran. Hal ini mengakibatkan usaha yang mereka jalankan tidak memiliki arah dan tujuan yang baik.

2. Kurangnya Kesadaran Pelaku UMKM

Terdapat para pelaku UMKM yang memiliki pandangan bahwa perencanaan anggaran tidak terlalu penting dikarenakan usaha yang mereka jalankan masih dalam skala kecil dan menengah. Mereka beranggapan bahwa menyusun anggaran hanya membuang waktu dan tenaga, sehingga mereka membiarkan usahanya berjalan begitu saja.

3. Keterbatasan Modal

Berdasarkan hasil penelitian para pelaku UMKM tidak membuat perencanaan anggaran dikarenakan keterbatasan modal yang mereka miliki. Para pelaku UMKM mengawali usaha mereka sesuai dengan uang tabungan yang ada, modal keberanian dan juga coba-coba. Karena modal yang kecil, pelaku UMKM merasa kesulitan untuk melakukan perencanaan karena biasanya rencana yang dibuat tidak dapat berjalan karena kesulitan ekonomi. Kesulitan ekonomi yang dialami adalah akibat tidak adanya sumber pemasukan dan juga banyak pengeluaran yang harus dipenuhi yang mengakibatkan modal usaha sewaktu-waktu dialihkan untuk kebutuhan sehari-hari. Keterbatasan permodalan yang dialami oleh para pelaku UMKM berdampak terhadap kinerja dan juga keberlangsungan dari UMKM tersebut.

Perencanaan keuangan telah dilakukan dengan baik oleh 11 UMKM dari 17 UMKM yang ada. Kesadaran pelaku UMKM merupakan faktor utama yang mendasari mereka menyusun rencana anggaran sebagai bentuk perencanaan keuangan. Pelaku UMKM merasa perencanaan anggaran merupakan sistem atau alat evaluasi bagi mereka dalam menjalankan usaha. Para pelaku UMKM juga menganggap bahwa perencanaan anggaran dapat digunakan untuk melihat berapa modal yang harus disiapkan. Perencanaan anggaran yang dibuat oleh para pelaku UMKM akan dibandingkan dengan hasil atau kondisi di lapangan. Informasi yang cukup komprehensif telah mereka susun dalam perencanaan anggaran, yaitu terkait dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan pokok, bahan pembantu, peralatan dan juga perlengkapan dalam bentuk Rancangan Anggaran Biaya (RAB). Selain informasi tersebut, pelaku UMKM juga sudah membuat sistem penggajian, diantaranya ada menggunakan sistem penggajian bulanan, bagi hasil, dan sistem penggajian dengan produk.

Pencatatan

Pencatatan telah menjadi fondasi yang menjadi sandaran bisnis modern. Dikarenakan pencatatan usaha dapat digunakan untuk memastikan tingkat profitabilitas dan tingkat kerentanan bisnis. Pencatatan usaha yang baik juga penting dibuat agar suatu manajemen usaha berfungsi secara efektif. catatan suatu usaha memberikan gambaran latar belakang yang dapat membantu perubahan suatu usaha (Abayomi & Adegoke, 2016).

Secara umum UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap indikator pencatatan pengelolaan keuangan dari 17 responden terdapat 13 responden sudah melakukan pencatatan baik itu pencatatan ketika melakukan penjualan dan juga pencatatan ketika membeli barang dan 4 UMKM belum melakukan pencatatan.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM tidak membuat pencatatan, baik itu pencatatan penjualan maupun pencatatan pembelian berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Mengandalkan Pencatatan Galeri Koperasi

Berdasarkan hasil penelitian, pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan dikarenakan mengandalkan pencatatan yang dibuat oleh team yang ada di galeri koperasi. Untuk pencatatan penjualan atau produk yang disetor biasanya para pelaku UMKM melihat dari laporan yang sudah disusun oleh team galeri pada saat pelaku UMKM tersebut menyetorkan produk-produknya, sedangkan untuk pencatatan pembelian bahan-bahan para pelaku UMKM tidak melakukan pencatatan dikarenakan pembelian bahan-bahan tersebut terjadi secara berulang yang membuat para pelaku UMKM dengan mudah mengingat berapa biaya yang akan dibutuhkan untuk jumlah pesanan yang diminta.

2. Kesadaran Pelaku UMKM

Para pelaku UMKM tidak membuat pencatatan baik itu pencatatan penjualan maupun pembelian dikarenakan para pelaku UMKM memiliki pandangan bahwa pencatatan tidak terlalu penting untuk usaha yang masih kecil dan produk yang diminta masih sedikit sehingga penjualan dan pembelian bisa diingat dengan mudah tanpa harus membuat pencatatan. Selain itu juga para pelaku UMKM sudah bisa memastikan berapa biaya yang akan dikeluarkan dengan jumlah permintaan produk dikarenakan permintaan produk yang berulang-ulang dan tidak terlalu banyak.

Tercatat Pelaku UMKM yang membuat pencatatan usaha lebih banyak dibandingkan dengan pelaku UMKM yang tidak melakukan pencatatan yaitu sebanyak 13 UMKM dari 17 UMKM yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa pelaku UMKM yang membuat pencatatan, menurut para pelaku UMKM tersebut membuat pencatatan sangat penting untuk diterapkan didalam usaha yang mereka jalankan dikarenakan pencatatan tersebut bisa membantu para pelaku UMKM untuk mengetahui berapa biaya-biaya yang mereka keluarkan jika akan memproduksi suatu barang sehingga nantinya para pelaku UMKM bisa memperkirakan keuntungan yang akan mereka peroleh.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM membuat pencatatan berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Kesadaran Pelaku UMKM

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar para pelaku UMKM sadar akan pentingnya membuat pencatatan terhadap usaha yang mereka jalankan yang nantinya akan digunakan sebagai alat untuk melihat target penjualan dan juga biaya-biaya yang dikeluarkan. Pencatatan yang dibuat digunakan para pelaku UMKM untuk melihat berapa jumlah produk yang disetorkan ke galeri koperasi sehingga para pelaku UMKM bisa dengan

mudah menghitung berapa keuntungan yang akan diperoleh untuk jumlah permintaan produk yang dipenuhi setiap minggunya.

2. Arsip Usaha

Berdasarkan hasil penelitian para pelaku UMKM selain menjadikan hasil pencatatan sebagai alat evaluasi mereka juga menggunakan pencatatan sebagai arsip usaha mereka untuk menjaga-jaga jika suatu saat nanti diperlukan.

Pelaku UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk menggunakan dua sistem pencatatan yaitu menggunakan aplikasi excel, aplikasi buku kas dan juga secara manual.

Pelaporan

Laporan keuangan atau yang pada umumnya dalam UMKM lebih dikenal dengan pembukuan yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan suatu usaha, pelaporan bertujuan untuk memungkinkan evaluasi kepada para pemangku kepentingan baik itu eksternal maupun internal (Johnstone, 2019).

Pelaporan tidak hanya sekedar angka-angka tertulis tetapi memiliki informasi yang akurat dan juga dapat dipertanggungjawabkan. Dari hasil penelitian peneliti terhadap indikator pelaporan, peneliti mendapatkan informasi bahwa dari 17 responden terdapat 9 responden saja yang membuat pelaporan terkait usahanya dan terdapat 8 responden yang tidak membuat laporan. Pelaku UMKM hanya membuat pembukuan secara sederhana, para pelaku UMKM hanya membuat pembukuan yang termuat di dalamnya penjualan, kas masuk, kas keluar dan juga keuntungan dari usaha yang mereka jalankan. Untuk jenis laporan seperti neraca dan laporan posisi keuangan para pelaku UMKM tidak membuatnya sama sekali dikarenakan mereka belum memahami terkait dengan jenis laporan keuangan tersebut.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM tidak membuat laporan usaha berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keterbatasan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian banyak para pelaku UMKM tidak paham apa yang dimaksud dengan laporan usaha, sehingga hal tersebut yang mendasari para pelaku UMKM tidak membuat laporan usaha mereka.

2. Kesadaran Pelaku UMKM

Para pelaku UMKM beranggapan bahwa laporan usaha tidak terlalu penting untuk usaha mereka yang masih kecil dan baru mulai merintis usaha walaupun ada dari pelaku UMKM sudah mengikuti pelatihan terkait dengan akuntansi pada usaha kecil.

Berdasarkan hasil penelitian UMKM yang membuat laporan usaha lebih banyak dibandingkan dengan UMKM yang tidak membuat laporan usaha, dimana total UMKM yang membuat laporan usaha yaitu sebanyak 9 UMKM dari 17 UMKM yang diteliti. Disamping itu peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM membuat laporan usaha berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Kesadaran Pelaku UMKM

Sebagian para pelaku UMKM membuat pelaporan usaha didasari atas kesadaran mereka akan pentingnya membuat laporan usaha. Laporan usaha yang dibuat oleh para pelaku UMKM masih dalam bentuk sederhana yang didalamnya termuat informasi terkait biaya-biaya yang dikeluarkan, pemasukan dan juga keuntungan usaha. Dimana nantinya laporan usaha tersebut akan digunakan sebagai bahan evaluasi setiap bualnnya oleh para pelaku UMKM.

2. Kepentingan Usaha dan Pihak Lain

Para pelaku UMKM membuat laporan keuangan untuk kepentingan usaha yang mereka jalankan seperti untuk meminjam dana dari bank dan juga investor-investor luar. Selain itu juga para pelaku UMKM membuat laporan usaha untuk digunakan sebagai kepentingan peneliti jika nantinya ada mahasiswa-mahasiswi atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian terhadap usaha yang mereka jalankan.

Pengendalian

Pengendalian adalah peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan yang disusun pada awal usaha, akan dievaluasi setelah pelaksanaan rencana selesai, yaitu dengan cara membandingkan rencana dengan hasil pelaksanaan. Pada UMKM pengendalian juga penting diterapkan sebagai evaluasi pemilik UMKM apakah perencanaan yang diterapkan dapat membantu pengelolaan keuangan usaha pada UMKM (Yudha, 2021).

Dari hasil penelitian terhadap indikator pengendalian, yang dimana hasil dari indikator pengendalian sama dengan indikator pelaporan. Ditemukan dari 17 informan terdapat 9 informan yang melakukan pengendalian terhadap usaha mereka, dan 8 informan yang belum melakukan pengendalian.

Peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM untuk tidak melakukan pengendalian terhadap usaha yang mereka jalani berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keterbatasan Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian para pelaku UMKM tidak melakukan pengendalian terhadap usaha yang mereka jalankan dikarenakan ketidak pahaman mereka terkait pengendalian tersebut dan selain itu juga para pelaku UMKM beranggapan bahwa tidak perlu adanya evaluasi dikarenakan permasalahan yang dialami seputar permodalan dan pemasaran yang terjadi secara berulang.

2. Kesadaran Pelaku UMKM

Para pelaku UMKM beranggapan bahwa pengendalian atau evaluasi suatu usaha tidak terlalu penting bagi usaha kecil yang baru merintis dan juga modal yang digunakan masih sedikit dan belum terlalu besar.

Berdasarkan hasil penelitian UMKM yang melakukan pengendalian usaha lebih banyak dibandingkan dengan UMKM yang tidak melakukan pengendalian usaha, dimana total UMKM yang membuat laporan usaha yaitu sebanyak 9 UMKM dari 17 UMKM yang diteliti. Disamping itu peneliti menemukan beberapa faktor yang mendasari para pelaku UMKM melakukan pengendalian usaha berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Untuk Mengembangkan Usaha

Para pelaku UMKM melakukan pengendalian atau evaluasi terkait usaha yang mereka jalankan agar para pelaku UMKM bisa melihat sejauh mana perkembangan usaha yang mereka jalankan. Selain itu juga menurut para pelaku UMKM dengan melakukan suatu evaluasi mereka dengan mudah menentukan strategi seperti apa yang akan di terapkan dalam usaha mereka dan juga dengan mudah menemukan solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi.

2. Sarana Evaluasi

Dengan dilakukannya evaluasi yang rutin para pengelola UMKM dapat dengan mudah mengambil suatu keputusan sesuai dengan situasi dan kondisi dari UMKM yang dikelola. Dari hasil observasi dan juga wawancara dengan para pelaku UMKM yang berada dibawah

naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk bahwa permasalahan yang sering terjadi dan dialami oleh para pelaku UMKM yaitu terkait dengan pemodal. Para pelaku UMKM ingin mengembangkan dan juga memperluas usaha yang dikelola tetapi seringkali hal tersebut tidak bisa diwujudkan karena keterbatasan modal yang mereka miliki dan juga masih adanya ketakutan yang ada dalam diri para pelaku UMKM terkait perspektif para pelanggan yang kurang baik karena belum adanya kesiapan tempat, sumber daya manusia, dan juga sumber daya alam.

Peneliti menyimpulkan bahwa hasil pembahasan terkait dengan pengelolaan keuangan yang mengacu pada empat indikator yaitu penggunaan anggaran, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Bahwa secara keseluruhan pelaku UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk sudah menerapkan pengelolaan keuangan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana. Perencanaan anggaran dilakukan oleh 11 UMKM, pencatatan dilakukan oleh 12 UMKM, pelaporan dan pengendalian dilakukan oleh 9 UMKM dari 17 UMKM yang menjadi objek dalam penelitian, dari pemaparan hasil penelitian terkait dengan ke-empat indikator pengelolaan keuangan maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang diterapkan oleh 17 UMKM yang berada dibawah naungan koperasi mudah berkarya Desa Bonjeruk masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Hasil Observasi

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda walaupun bergerak dalam bidang yang sama yaitu pengolahan makanan dan minuman dikarenakan dikelola oleh orang-orang yang memiliki cara kepemimpinan yang berbeda. Terdapat UMKM yang berorientasi bukan hanya untuk kepentingan pribadi saja tetapi kepentingan masyarakat yang ada di sekitar UMKM, pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu tujuan dan juga misi utama dari beberapa UMKM seperti pasar bambu, ombak food, kantin 21, saling tulong, jajanan pelgo, JTS Herlina, dan tenun pusake.

Berdasarkan hasil observasi pertahanan dan juga perkembangan suatu UMKM bisa ditentukan dari pengelola UMKM. UMKM yang berkembang dan bahkan berdampak bagi masyarakat dikelola oleh orang-orang yang benar-benar berfokus pada UMKM tersebut dan tidak berfokus pada kegiatan dan juga aktivitas yang bisa menghambat perkembangan UMKM. Beberapa UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk memulai dan menjalankan usaha hanya sekedar untuk kepentingan jangka pendek saja dan tidak memikirkan keberlanjutan dari usaha yang dijalankan.

Pengelola UMKM yang benar-benar berfokus pada usaha yang dijalankan akan lebih mudah untuk berkembang dan memperoleh keuntungan baik itu keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang, dikarenakan pengelola yang berfokus pada usaha yang dijalankan akan memberikan waktu, tenaga, biaya dan juga usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan pengelola UMKM yang lainnya sehingga mereka bisa membuktikan bahwa usaha yang mereka kelola layak untuk diteruskan dan dikembangkan sehingga nantinya berdampak bagi diri mereka sendiri dan juga masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil observasi UMKM yang mendapatkan permodalan dari pihak-pihak eksternal baik itu instansi pemerintah dan juga para investor dikelola oleh orang-orang yang berfokus pada perkembangan UMKM tersebut, disamping dalam segi permodalan terlihat juga dalam segi pemasaran produk, brand, perizinan dan juga permintaan pasar yang lebih tinggi dibandingkan dengan UMKM yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan antara lain yaitu Penerapan pengelolaan keuangan oleh 17 UMKM yang berada dibawah naungan koperasi muda berkarya Desa Bonjeruk perlu untuk ditingkatkan lagi. Empat indikator dalam pengelolaan keuangan yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, pencatatan, pelaporan dan pengendalian. Untuk indikator perencanaan anggaran dari 17 UMKM yang menjadi subjek penelitian hanya 11 UMKM yang sudah membuat perencanaan anggaran yaitu ombak food, kopi sangrai, sopoq angen, jajanan pelgo, chires, JTS Herlina, kantin 21, pasar bambu, peyek rosi, pawon hasanah, dan sedin re coffe, sedangkan untuk indikator pencatatan dari 17 UMKM tercatat 13 UMKM yang sudah membuat pencatatan baik itu pencatatan penjualan maupun pencatatan pembelian adapun UMKM yang membuat pencatatan yaitu ombak food, kopi sangrai, saling tulong, sopoq angen, jajanan pelgo, chires, JTS Herlina, kantin 21, pasar bambu, peyek rosi, pawon hasanah, sedin re coffe dan raja lebah, untuk indikator pelaporan dari 17 UMKM hanya 9 UMKM yang sudah membuat pelaporan usaha yaitu ombak food, kopi sangrai, sopoq angen, chires, kantin 21, pasar bambu, peyek rosi, pawon hasanah, dan sedin re coffe, dan untuk indikator terakhir yaitu pengendalian usaha, dimana dari 17 UMKM hanya 9 UMKM yang sudah melakukan pengendalian usaha yaitu ombak food, kopi sangrai, sopoq angen, jajanan pelgo, chires, kantin 21, pasar bambu, pawon hasanah, dan sedin re coffe.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis data penelitian yaitu, dari 17 UMKM yang telah menerapkan keempat indikator keuangan berjumlah 8 UMKM yaitu ombak food, kopi sangrai, sopoq angen, chires, kantin 21, pasar bambu, pawon hasanah, dan sedin re coffe sementara itu UMKM yang menerapkan 3 indikator berjumlah dua UMKM yaitu jajanan pelgo dan peyek rosy dan UMKM yang menerapkan 2 indikator berjumlah 1 UMKM yaitu raja lebah dan saling tulong dan 4 UMKM yang tidak satupun menerapkan indikator pengelolaan keuangan yaitu usaha kaliadem puk lume, jaje sesok, original coconut oil, dan tenun pusake pusake.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian, tidak hanya pada UMKM tingkat kabupaten, tetapi tingkat Kota Madya atau ibu kota provinsi seperti Kota Mataram ataupun tingkat provinsi dimana UMKM nya lebih baik, lebih maju dan lebih bervariasi.

REFERENSI

- Abayomi, S., & Adegoke, J. (2016). *The Imperatives of Accounting and Financial Records in the Development of Small Scale Enterprises in Nigeria*. 7(14), 43–52.
- Adhi, L., Sulung, K., & Subroto, A. (2019). *The Impact of Internal , External and Enterprise Risk Management on the Performance of Micro , Small and Medium Enterprises*.
- Chowdhury, M. (2017). *Factors Affecting Access to Finance of Small and Medium Enterprises (SMEs) of Bangladesh*. 2, 55–68.
- Dinar Wahyudiati dan Isroah, M. S. (n.d.). *Pengaruh Aspek Keuangan Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Desa Kasongan*. 2, 1–11.

- Diyana, I. Y. F. (2017). *Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ermawati, Y. (2022). *Tata kelola dan manajemen keuangan kelompok umkm di desa wisata*. 385–392.
- Gutterman, A. S. (2023). *Stakeholder Theory*. March.
- Johnstone, L. (2019). A systematic analysis of environmental management systems in SMEs : Possible research directions from. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118802>
- Made, N. S., Made, N., & Juniariyani, R. (2020). *Pengelolaan Keuangan, Kompetensi Manusia Dan Strategi Pemasaran Dalam Mengukur Kinerja Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. 11, 148–154.
- Musfiroh, M. F. S. (2017). *Kontribusi Perbankan Syariah Terhadap Perkembangan UMKM Di Kecamatan Banjarnegara*. 1, 136–158.
- Nurdiyanti, R. (2021). *Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur*. 3(1), 1–9.
- Pengembangan UMKM Menjadi Necessary Condition untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi*. (n.d.). <https://ekon.go.id/publikasi/detail/2969/umkm-menjadi-pilar-penting-dalam-perekonomian-indonesia>
- Poernamawatie, F., Hastuti, S., Fitria, N., & Ma, M. (2023). *Analysis of Financial Management in MSEs : Planning , Controlling , Recording (Study at Selorejo Tourism Area , Malang Regency , Indonesia)*. 6(2), 646–654. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i2-10>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (22nd ed.). ALFABETA.
- Sabiq, M., Al, H., Rizqi, R. M., & Ananda, N. A. (2001). *Pengelolaan Keuangan Dan Pengembangan Usaha Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pada UMKM Madu Hutan Lestari Sumbawa)*. 2(1).
- Sabrina, K. (2021). Analisis Penerapan Tata Kelola Pada Kelompok Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 2, 65–78.
- Tuti, D. A. R. (2022). *Keuangan UMKM Harus Dikelola secara Profesional, Transparan, dan Akurat*. Warta Ekonomi.Co.Id. <https://wartaekonomi.co.id/read407755/keuangan-umkm-harus-dikelola-secara-profesional-transparan-dan-akurat>
- Wahyu, C., & Rahayu, E. (2022). *Financial Management Of Msme In Culinary Industry According To Demographics And Financial Literacy*. 5992(1), 82–99.
- Wardi, J., & Putri, G. E. (2020). *Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi UMKM*. 17(1), 56–62.

Yudha. (2021). *Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*. UIN Sutha Jambi.